Journal of Language Education Studies and Applied Linguistic (JoLESAL)
Vol. 01, No. 01, December 2024, pp. 46~51
ISSN: 3089-8633, DOI: 10.20884/1.jolesal.2024.1.1.13000

Interferensi Bahasa Jawa dalam Pembelajaran Informal Berbahasa Indonesia: Kajian Pemerolehan Bahasa Kedua

Mad Yahya
Faculty of Humanities, Universitas Gadjah Mada, DI Yogyakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received August 29, 2024
Revised December 18, 2024
Accepted December 30, 2024

Keywords:

Interferensi bahasa Jawa;
Pembelajaran berbahasa Indonesia;
Pemerolehan bahasa kedua;
Pragmatik;

ABSTRACT

Interferensi bahasa ibu (L1) dalam kompetensi berkomunikasi menggunakan bahasa kedua (L2) merupakan fenomena yang kerap ditemukan dalam proses pemerolehan bahasa kedua oleh anak-anak. Fenomena interferensi L1 terjadi dalam berbagai tingkat satuan lingual yang disebabkan oleh berbagai pengaruh faktor L1 yang telah diterima anak sejak lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji interferensi bahasa Jawa sebagai L1 oleh anak-anak berusia enam sampai delapan tahun dalam pembelajaran informal berbahasa Indonesia sebagai L2. Selain mengidentifikasi interferensi bentuk-bentuk lingualnya, penelitian ini juga menganalisis pola interferensi L1 berdasarkan fungsi pragmatik tuturan selama proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mengkaji ujaran verbal anak-anak selama proses komunikasi berbahasa Indonesia sebagai bagian dari proses pemerolehan L2 di Rumah Bimbingan Belajar Basantara, Wonosobo. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar interferensi L1 merupakan merupakan bentuk satuan lingual di bawah klausa. Dalam proses komunikasinya, berbagai interferensi L1 yang dituturkan berhubungan dengan empat jenis tindak tutur utama yakni fatis, verdiktif, ekspresif, dan direktif. Penggunaan interferensi bahasa Jawa dalam proses pembelajaran umumnya dipengaruhi oleh minimnya perbendaharaan partikel dan leksem L2, kebiasaan penggunaan L1, dan kebiasaan penggunaan tingkat kebahasaan *(unggah-ungguh)* dalam bahasa Jawa.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Mad Yahya
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Humaniora, Karang Malang, Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, Indonesia
Email: madyahya19@mail.ugm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Interferensi dalam pemerolehan bahasa kedua kerap kali ditemukan pada pemelajar yang belum mahir dalam berkomunikasi menggunakan bahasa kedua. Berkebalikan dengan fasilitasi *(facilitation)* yang mempermudah pemerolehan bahasa kedua, interferensi merupakan bentuk transfer negatif yang dapat mengganggu proses pemerolehan bahasa. Van Els (dalam Noor, 1994, p. 98) mendefinisikan interferensi sebagai proses transfer keterampilan bahasa ibu (L1) yang menghambat pembelajaran atau memiliki pengaruh negatif terhadap penguasaan keterampilan bahasa kedua (L2) karena adanya perbedaan antara kedua keterampilan tersebut. Interferensi terjadi terjadi ketika pemelajar mentransfer kebiasaan berbahasa L1 ke dalam L2 (Ellis, 2008, p. 47). Dalam masyarakat bilingual seperti di sebagian daerah Jawa Tengah, bahasa Indonesia merupakan L2 yang secara formal baru didapatkan anak-anak ketika memasuki masa sekolah. Sebelum masa sekolah, anak-anak menggunakan bahasa Jawa sebagai L1 untuk berkomunikasi di lingkungan

keluarga dan pergaulan sesamanya. Oleh karenanya, pemerolehan L2 anak ketika memasuki usia awal sekolah kerap kali masih ditemukan interferensi L1 dalam proses komunikasinya.

Penelitian ini menggunakan sumber data tuturan anak usia awal sekolah berumur enam hingga delapan tahun untuk mengkaji interferensi L1 yang terjadi dalam proses alamiahnya berkomunikasi menggunakan L2. Pemerolehan bahasa dalam artikel ini merujuk pada definisi yang dinyatakan Krashen (1984, p. 10) terkait hipotesis pemerolehan-pembelajaran bahwa pemerolehan *(acquisition)* merupakan proses yang dilakukan secara tidak sadar *(subconscious process)*. Pemelajar tidak menyadari bahwa mereka sedang melakukan pemerolehan L2, tetapi pemelajar menyadari bahwa mereka sedang menggunakan L2 untuk berkomunikasi secara alami serta tidak terfokus pada aturan-aturan gramatika kebahasaan (Krashen, 1984, pp. 10–11). Dalam hal ini, proses pemerolehan L2 secara umum dibedakan menjadi dua jenis yakni proses komprehensi dan proses produksi.

Dardjowidjojo (2005, p. 243) mendefinisikan komprehensi sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti apa yang dikatakan orang lain, sedangkan produksi adalah kemampuan seseorang untuk memproduksi atau menggunakan kosakata secara aktif. Pemerolehan L2 melalui kompetensi aktif di antaranya dilakukan melalui kemampuan pemelajar untuk menggunakan L2 dalam proses komunikasi langsung pada lingkungan alamiahnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Brown (2006, p. 7) bahwa pemerolehan L2 tidak hanya proses komprehensi tetapi juga proses produksi melalui percakapan langsung. Oleh karenanya, proses pemerolehan bahasa kedua tidak hanya dilakukan ketika proses pembelajaran formal di ruangan kelas tetapi dapat diwujudkan melalui realisasi kompetensi pemelajar secara aktif dalam interaksi alamiah.

Berbeda dengan orang dewasa yang sudah banyak menggunakan kesadaran dan logikanya, proses produksi L2 bahasa Indonesia pada anak-anak kerap kali masih dijumpai proses interferensi. Brown (2006, p. 75) menyatakan bahwa pemerolehan L2 pada anak-anak akan lebih sulit dan tidak sama dengan proses pemerolehan bahasa pertamanya. Dalam pemerolehan L2 produksi ujaran masih banyak dipengaruhi oleh bahasa ibunya. Berbagai studi pustaka terdahulu juga menunjukkan kecenderungan adanya proses interferensi L1 dalam proses pemerolehan L2. Penelitian yang mengkaji interferensi bahasa ibu dalam pemerolehan bahasa kedua melalui pembelajaran formal diantaranya dilakukan oleh Andriani (2019), Sudipa (2020), dan Ab Manan et al. (2017) sementara penelitian yang dilakukan dalam proses informal di antaranya dilakukan oleh Aryanto (2020), Habibi et al. (2023), dan Paida (2021).

Pada penelitian terdahulu, terdapat beragam bentuk interferensi L1 dalam proses pemerolehan L2 yang ditemukan oleh peneliti misalnya, (1) pengaruh susunan subjek-kata kerja, bentuk kata kerja, redundansi preposisi dalam penelitian Alkhudiry (2020); (2) determiner, tenses, dan artikel bahasa Inggris dalam penelitian Denizer (2017); (3) interferensi gramatikal dalam penelitian Sudipa (2020); dan (4) morfologi dan sintaksis dalam penelitian Andriani (2019). Selain itu, peneliti menggunakan berbagai sumber data kebahasaan yang menjadi data penelitian kajian seperti data verbal dalam komunikasi alamiah oleh Hadi et al. (2019), Aryanto (2020), dan Simbolon et al. (2022) serta data teks dalam karangan tulis siswa oleh Andriani (2019), Sudipa (2020), dan Ab Manan et al. (2017). Selain itu, berbagai penelitian juga menggunakan sumber data campuran teks tulis, ujaran verbal, atau kuisioner misalnya dilakukan oleh Yuliana (2020), Halahan et al. (2022), dan Denizer (2017). Berbagai tinjauan pustaka tersebut menjadi rujukan penulis dalam merancang penelitian pemerolehan bahasa kedua pada anak-anak baik melalui pendekatan teori yang digunakan, kerangka kerja penelitian, atau rancangan pembahasan terkait dengan interferensi L1 dalam proses pemerolehan L2.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada proses aktualisasi bahasa Indonesia sebagai L2 dalam proses pembelajaran informal di Rumah Bimbingan Belajar (Bimbel) Basantara Desa Mlandi, Kecamatan Garung, Wonosobo. Proses komunikasi dan pembelajaran di Bimbel tersebut dilakukan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua penutur berbahasa ibu bahasa Jawa. Siswa-siswa di Bimbel Basantara berlatar belakang keluarga suku Jawa yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa komunikasi sehari-hari baik di lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan antar pemelajar. Penggunaan bahasa Indonesia secara aktif oleh pemelajar dilakukan dalam situasi tutur yang terbatas seperti kegiatan formal di sekolah atau kegiatan pembelajaran di lembaga informal. Latar belakang penggunaan bahasa Jawa tersebut mempengaruhi kompetensi pemerolehan bahasa Indonesia sebagai L2. Melalui pendekatan studi pemerolehan bahasa kedua, penelitian ini mengidentifikasi kompetensi berbahasa Indonesia sebagai L2 oleh pemelajar berumur enam hingga delapan tahun selama kegiatan pembelajaran di Bimbel Basantara. Fokus identifikasi penelitian ini adalah interferensi L1 pada unsur-unsur leksikal dan morfologis. Bentuk interferensi tersebut disebabkan di antaranya karena pengaruh kebiasaan penggunaan bahasa Jawa pemelajar. Mengacu pada berbagai tinjauan pustaka pemerolehan bahasa kedua sebelumnya, penelitian ini berangkat pada hipotesis adanya interferensi pengaruh L1 dalam proses produksi L2.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan kerangka kerja metode kualitatif. Dalam metode kualitatif, penelitian dilakukan pada kondisi alamiah *(natural setting)* terhadap situasi atau fenomena sosial yang diteliti Sugiyono (2019, p. 17). Lebih lanjut, Moleong (2009) menyatakan bahwa penelitian kualitatif juga berkaitan erat dengan pemahaman fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan fenomena lain secara holistik dengan cara mendeskripsikannya melalui kata-kata berdasarkan konteks dan pendekatan ilmiah. Fenomena sosial yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah ujaran verbal siswa berusia enam sampai delapan tahun dalam proses komunikasi pembelajaran berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di Rumah Bimbingan Belajar (Bimbel) Basantara di Desa Mlandi, Kecamatan Garung, Wonosobo. Secara umum penulis mengikuti desain tahapan penelitian yang dikemukakan Sudaryanto (2015, p. xii) yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Dalam penelitian ini, pemerolehan sumber data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap yakni kegiatan menyimak penggunaan bahasa oleh pemelajar secara alamiah tanpa peneliti terlibat dalam proses tersebut.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik lanjutan yang oleh Sudaryanto (2015, p. 205) disebut sebagai teknik rekam. Teknik ini dilakukan dengan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu kewajaran proses kegiatan tuturan yang sedang diteliti. Proses perekaman dilakukan pada tanggal 22 Oktober 2023 dan 5 November 2023 di Bimbel Basantara selama proses pembelajaran. Setelah mendapatkan bahan data, kemudian dilakukan penyimakan pada rekaman proses komunikasi berbahasa Indonesia antara pemelajar dengan pengajar maupun proses komunikasi antar pemelajar selama proses pembelajaran. Proses identifikasi data dilakukan melalui teknik dasar pilah unsur penentu yakni dengan cara memilah data yang diperlukan serta menyeleksi data secara cermat sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan (Sudaryanto, 2015, p. 25). Ujaran-ujaran yang diindikasi mengandung interferensi L1 dicatat dan ditandai untuk diidentifikasi lebih lanjut. Data-data tersebut kemudian dikategorisasikan berdasarkan satuan-satuan lingualnya, pola interferensi yang terjadi, dan dianalisis faktor-faktor ekstralingual yang menjadi penyebab interferensi L1 pada pemelajar. Hasil kajian dipaparkan melalui teknik informal yakni teknik penyajian data menggunakan perumusan dan penjelasan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2015, p. 241). Teknik informal digunakan pada setiap subbab hasil pembahasan dalam penelitian ini.

3. HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan hasil identifikasi tuturan L2 pemelajar dalam situasi pemerolehan bahasa, ditemukan kecenderungan interferensi L1 oleh pemelajar dalam proses produksi L2. Hal ini ditunjukkan melalui pola interferensi yang terjadi berdasarkan fungsi pragmatik bahasa yang dituturkan. Interferensi L1 berunsur-unsur satuan lingual morfologis dan leksikal merupakan yang paling banyak ditemukan. Dalam proses tuturannya, interferensi L1 tersebut berhubungan retorika interpersonal pragmatik terkait dengan prinsip-prinsip kesopanan *(politeness principles)*. Interferensi unsur-unsur morfologis dan leksikal umumnya berhubungan dengan berbagai tindak tutur yakni tindak tutur direktif, verdiktif, ekspresif, dan fatis. Selain sebagai bentuk interferensi L1 yang paling mudah diamati, interferensi unsur-unsur leksikal dan morfologis merupakan yang paling banyak ditemukan dalam produksi L2 oleh pemelajar. Oleh karenanya, kajian ini berfokus pada bahasan interferensi unsur-unsur morfologis dan leksikal dalam pemerolehan L2 oleh pemelajar di lembaga informal Bimbel Basantara. Berikut contoh-contoh dialog yang mengandung interferensi L1 dalam proses produksi L2 selama pembelajaran.

(1)	Guru: *"Lebih berapa menit? Lima belas, berati titik lima be.."* Siswa 1: *"las"* Guru: *"Gitu ya"* Siswa 2: *"Oh, salah jawaban,* ***nuwun****"* Guru: *"Nggeh"* Siswa 1: *"Oh,* ***ho'o****"*	Guru: "Lebih berapa menit? Lima belas, berati titik lima be.." Siswa 1: "las" Guru: "Gitu ya" Siswa 2: "Oh, salah jawaban, **terima kasih**" Guru: "Iya" Siswa 1: "Oh, **iya**"

Kata *nuwun* [nuwun] yang berarti *terima kasih* dan kata *ho'o* [hɔʔɔ] yang berarti *iya* merupakan bentuk interferensi unsur-unsur leksikal dan morfologis. Kata *nuwun* merupakan ungkapan L1 yang digunakan untuk mengekspresikan rasa syukur atau mengekspresikan rasa balas budi setelah menerima kebaikan dari orang lain. Bentuk baku L2 dalam ujaran tersebut seharusnya yakni, *"Oh, salah jawaban,* ***terima kasih****"*. Pengaruh L1 dalam dialog tersebut merupakan jenis interferensi leksikal berbentuk tindak tutur fatis untuk mengungkapkan kesantunan. Tindak tutur fatis biasanya ditujukan untuk membangun hubungan dengan lawan

bicara seperti melalui ungkapan sapaan, ucapan perpisahan, ungkapan kesantunan, komentar kondisi cuaca, dan sebagainya (Wijana, 2019, p. 19). Sementara sebagai retorika interpersonal pragmatik, interferensi L1 oleh pemelajar dalam contoh tindak tutur fatis sebelumnya berhubungan dengan prinsip kesopanan *(politeness principles)*. Merujuk pada kategorisasi prinsip-prinsip kesopanan Wijana (1996, pp. 55–61), ekspresi terima kasih dapat dikategorikan sebagai maksim kemurahan atau penghargaan karena berhubungan dengan ungkapan rasa hormat kepada orang lain.

Semetara itu, kata *ho'o* [hɔʔɔ] merupakan ungkapan bentuk interferensi L1 pemelajar dalam mengekspresikan persetujuan, pembenaran, atau pemahaman. Kata tersebut merupakan pengaruh interferensi L1 dan bentuk ujaran baku dalam dialog tersebut seharusnya adalah *"Oh, **iya**"*. Sebagai retorika interpersonal, interferensi leksikal kata *ho'o* dalam dialog tersebut berhubungan dengan prinsip-prinsip kesopanan dalam tindak tutur pragmatik yakni maksim kecocokan. Maksim kecocokan menekankan pada setiap partisipan tutur untuk memaksimalkan kecocokan serta meminimalkan ketidakcocokan dalam interaksi antar penutur (Wijana, 1996, p. 59).

(2)	Guru: *"Oke, ini ta hapus dulu soalnya yang kelas dua ya?"* Siswa 1: *"**Ampon ta** Pak, **ampon**"* Guru: *"Ampon?"* Siswa 2: *"**Ampon**, yang hapus satu, dua, tiga, empat"*	Guru: "Oke, ini saya hapus dulu soalnya yang kelas dua ya?" Siswa 1: "**Jangan dong** Pak, **jangan!**" Guru: "Ampon?" Siswa 2: "**Jangan**, yang hapus satu, dua, tiga, empat"

Terdapat dua bentuk interferensi dalam contoh dialog (2) yang dilakukan pemelajar yakni pada kata *ampon* [ampon] dan partikel *ta* [ta]. Kata *ampon* yang berarti *jangan* dalam bahasa Indonesia merupakan ungkapan yang digunakan untuk melarang, tidak setuju, atau tidak boleh. Bentuk baku L2 dalam ujaran tersebut seharusnya yakni, *"**Jangan** dong, Pak, **jangan**!"* dan *"**Jangan**, yang hapus satu, dua, tiga, empat"*. Ujaran tersebut merupakan bentuk tindak tutur direktif yang bertujuan agar lawan tutur melakukan sesuatu. Mengutip dari Wijana (2019, p. 97), tindak tutur direktif biasanya dibedakan menjadi tiga jenis yakni perintah, permohonan, dan saran. Kata *ampon* dalam bahasa Jawa merupakan bentuk ujaran yang lebih halus dari bahasa Jawa ngoko *aja* [aja] yang memiliki arti sama. Oleh karenanya, fungsi pragmatik interferensi tersebut dalam tindak tutur berhubungan dengan prinsip kesopanan maksim kerendahan hati atau kesederhanaan. Dalam maksim kerendahan hati, peserta tutur dituntut untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri atau meminimalkan rasa hormat pada diri sendiri (Wijana, 1996, p. 58). Oleh karenanya, interferensi L1 pemelajar dalam tindak tutur direktif tersebut memiliki fungsi interpersonal pragmatik, khususnya berkaitan dengan maksim kerendahan hati.

Bentuk interferensi kedua pada contoh dialog (2) yakni berupa partikel fatis pada kata *ta* [ta] yang dapat disetarakan dengan partikel *dong* dalam bahasa Indonesia. Dalam penjelasan KBBI (2016), partikel *dong* biasanya digunakan untuk pemanis atau pelembut maksud dalam percakapan. Penggunaan kata dan partikel tersebut dalam komunikasi L2 pemelajar merupakan pengaruh L1 karena seharusnya ujaran yang baku adalah *"Jangan **dong,** Pak, jangan"*. Bentuk interferensi L1 tersebut merupakan bentuk tindak tutur partikel fatis. Partikel fatis seperti, *ya, kok, dong, hi,* dan sebagainya merupakan ekspresi komentar terhadap suatu situasi atau keadaan yang berfungsi untuk menjaga atau membangun hubungan komunikasi dengan lawan tutur (Wijana, 2019, p. 99). Dalam masyarakat Jawa khususnya dialek Wonosobo, partikel *ta* dalam contoh (2) merupakan salah satu bentuk partikel fatis yang memiliki fungsi komunikasi seperti partikel *dong* dalam bahasa Indonesia.

(3)	Guru: *"Hari ini ada yang tidak mandi, hari ini?"* Siswa 1: *"**Kulo** habis mandi"* Guru: *"Mandi dua kali masih gerah"* Siswa 1: *"**Heek** enggak mandi mas Husen"* … Guru: *"Mbak Eka tiga hari sekali, mas Husen sehari tiga kali"* Siswa: *"Enggak **ngandel**"*	Guru: "Hari ini ada yang tidak mandi, hari ini?" Siswa 1: "**Saya** habis mandi" Guru: "Mandi dua kali masih gerah" Siswa 1: "**Hi** enggak mandi mas Husen" … Guru: "Mbak Eka tiga hari sekali, mas Husen sehari tiga kali" Siswa: "Enggak **percaya**"

Terdapat tiga bentuk interferensi L1 berupa unsur-unsur morfem dan leksikon pada contoh dialog (4) di atas yakni, kata *kulo* [kulɔ], partikel *heek* [hɛ:ʔ], dan kata *ngandel* [ŋandəl]. Kata *kulo* [kulɔ] yang berarti *saya* dalam bahasa Indonesia merupakan kategori pronomina yang mengisi fungsi subjek dalam klausa. Bentuk baku dari interferensi L1 kata *kulo* [kulɔ] dalam ujaran tersebut seharusnya yakni *"**Saya** habis mandi"*. Ungkapan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif secara umum merupakan bentuk ekspresi yang berhubungan dengan tindakan yang telah dilakukan oleh penutur (Wijana, 2019, pp. 96–

97). Dalam konteks ujaran tersebut, kata *kulo* dalam bahasa Jawa merupakan pilihan kata yang lebih halus dari bahasa ngoko dialek Wonosobo *nyong* [ɲɔŋ] atau *aku* [aku] dalam dialek Jogja-Solo. Penggunaan kata *kulo* sebagai bentuk interferensi L1 berhubungan dengan pengaruh maksim kerendahan hati dalam prinsip kesopanan pragmatik. Pemelajar masih dipengaruhi oleh prinsip-prinsip kesopanan dalam retorika interpersonal L1 sehingga mengakibatkan terjadinya interferensi dalam produksi ujaran bahasa keduanya.

Bentuk interferensi kedua yakni penggunaan partikel *heek* [hɛːʔ] yang dalam bahasa Indonesia dapat disetarakan dengan partikel *hi* [hi:]. Partikel tersebut secara umum digunakan penutur sebagai ungkapan untuk menyatakan jijik atau ngeri (KBBI, 2016b). Berdasarkan maksud ujarannya, penggunaan partikel *heek* dalam tuturan pada dialog (4) berhubungan dengan tindak tutur fatis sehingga morfem tersebut merupakan bentuk partikel fatis (Kridalaksana dalam Akbar, 2016, p. 2). Interferensi L1 berupa tindak tutur fatis pada tuturan tersebut berfungsi untuk mengukuhkan pembicaraan. Berkenaan dengan fungsi retorika interpersonal pragmatiknya, interferensi pemelajar dalam produksi ujaran L2 contoh dialog (4) merupakan bentuk pelanggaran maksim kemurahan kepada lawan tutur. Maksim kemurahan dalam prinsip-prinsip kesopanan pragmatik menuntut peserta tutur untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain (Wijana, 1996, p. 58).

Kata *ngandel* [ŋandʰəl] merupakan interferensi L1 dalam produksi ujaran L2 oleh pemelajar pada aspek leksikal. Penuturan baku kata *ngandel* dalam contoh dialog (4) seharusnya dituturkan menjadi *"Enggak percaya".* Tuturan tersebut memiliki maksud untuk menilai *(judging)* lawan tutur sehingga merupakan bentuk tindak tutur verdiktif. Tindak tutur verdiktif merupakan tindak tutur yang digunakan untuk memberikan penilaian atau penghakiman terhadap tindakan yang dilakukan oleh lawan bicaranya (Wijana, 2019, p. 95). Tuturan *"Enggak ngandel"* sebagai interferensi L1 merupakan bentuk pelanggaran maksim kecocokan dalam prinsip kesopanan pragmatik. Oleh karenanya, interferensi L1 dalam proses produksi L2 pemelajar dapat terjadi pada proses interaksi interpersonal yang berhubungan dengan maksim kecocokan.

4. SIMPULAN

Interferensi L1 berunsur-unsur satuan lingual leksikal dan morfologis dalam proses produksi L2 oleh pemelajar di Bimbel Basantara berhubungan dengan aspek-aspek pragmatik penuturannya. Interferensi L1 oleh pemelajar berusia enam sampai delapan tahun di Bimbel Basantara sekurang-kurangnya dipengaruhi oleh dua faktor pragmatik L1 yakni (1) bagaimana cara pemelajar mengekspresikan tuturan melalui tindak tutur dan (2) penggunaan bahasa secara interpersonal pada lawan tuturnya yang berhubungan dengan prinsip-prinsip kesopanan. Terdapat empat jenis tindak tutur yang digunakan pemelajar dalam proses produksi L2 yakni, tindak tutur fatis, verdiktif, ekspresif, dan direktif. Ungkapan-ungkapan pemelajar yang menggunakan tindak tutur fatis merupakan yang paling banyak ditemukan bentuk interferensinya. Dengan demikian, ujaran pemelajar pada tindak tutur fatis yang digunakan untuk mengadakan, membangun, memperpanjang, menyela, atau memeriksa percakapan cenderung terjadi interferensi L1. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya proses interferensi L1 oleh pemelajar berusia enam sampai delapan tahun di Bimbel Basantara di antaranya yakni, minimnya perbendaharaan partikel dan leksem L2, kebiasaan penggunaan L1, dan kebiasaan penggunaan tingkat kebahasaan *(unggah-ungguh)* dalam bahasa Jawa. Hasil penelitian ini membuka peluang elaborasi lebih lanjut terkait interferensi bahasa Jawa pada pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh anak-anak. Penelitian lebih lanjut dapat ditujukan untuk mengidentifikasi interferensi L1 pada tataran fonologi dan sintaksis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus disampaikan kepada Ibu Dr. Wira Kurniawati, M.Hum. selaku dosen pengampu mata kuliah Pemerolehan Bahasa Kedua pada Program Magister Linguistik, Universitas Gadjah Mada yang telah membimbing serta memberikan arahan berharga selama proses pengajaran. Penulis juga berterima kasih kepada Saudara Khusin, S.T. yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melakukan pengumpulan data serta berbagai keperluan penelitian pemerolehan bahasa di Rumah Belajar Basantara. Penulis juga menghaturkan rasa terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan dukungan moral dalam menyempurnakan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ab Manan, N. A., Zamari, Z. M., A S Pillay, I., Mohd Adnan, A. H., Yusof, J., & Raslee, N. N. (2017). Mother Tongue Interference in the Writing of English as a Second Language (ESL) Malay Learners. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *7*(11), 1294–1301.

[2] Akbar, N. H. (2016). *Kategori Fatis dalam Bahasa Indonesia pada Acara Indonesia Lawak Klub (ILK) di Trans 7* [Skripsi, Universitas Mataram]. http://eprints.unram.ac.id/3202/

[3] Alkhudiry, R. I. (2020). *Analysing EFL Discourse of Saudi EFL learners: Identifying Mother Tongue Interference* (SSRN Scholarly Paper 3621238). https://papers.ssrn.com/abstract=3621238

[4] Andriani, A. (2019). Interferensi Bahasa Sunda terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII. *Pujangga : Jurnal Bahasa dan Sastra*, *4*(2), Article 2. https://doi.org/10.47313/pujangga.v4i2.707

[5] Aryanto, D. E. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Somalia Umur 4 Tahun terhadap Bahasa Kedua dalam Lingkungan Masyarakat Ciputat Tangerang Selatan. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *16*(2), Article 2. https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v16i2.2970

[6] Brown, H. D. (2006). *Principles of Language Learning and Teaching* (5th edition). Pearson Education ESL.

[7] Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Yayasan Obor Indoneisa.

[8] Denizer, E. N. (2017). Does Mother Tongue Interfere in Second Language Learning? *Journal of Foreign Language Education and Technology*, *2*(1), 39–54.

[9] Ellis, R. (2008). *The Study of Second Language Acquisition* (2nd edition). Oxford University Press.

[10] Habibi, M., Iskandar, P. A., Chandra, C., & Suriani, A. (2023). Interferensi Bahasa Mandailing Dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *11*(1), Article 1. https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.72104

[11] Hadi, S., Rijal, S., & Hanum, I. S. (2019). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Siswa Kelas III SDN 011 Sebulu Kabupaten Kutai Kartanegara: Kajian Psikolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, *3*(3), Article 3. https://doi.org/10.30872/jbssb.v3i3.2014

[12] Halahan, A, D. O., & V, Z. G. (2022). Study of typical mother tongue interference in the process of second language acquisition. *Simon Kuznets Kharkiv National University*, *33*(6), 165–171.

[13] KBBI. (2016a). Dong. In *KBBI Daring* (VI). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dong

[14] KBBI. (2016b). *Hi* (VI). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/hi

[15] Krashen, S. D. (1984). *Principles and practice in second language acquisition* (Reprinted). Pergamon Press.

[16] Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

[17] Noor, H. H. (1994). Some Implications of the Role of the Mother Tongue in Second Language Acquisition. In *Linguistica Communicatio* (Vol. 6, pp. 97–106). https://eric.ed.gov/?id=ED425635

[18] Paida, A. (2021). Inteferensi Bahasa Manggarai terhadap Peggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, *4*(3), Article 3. https://doi.org/10.30605/jsgp.4.3.2021.1383

[19] Simbolon, E. H., Septiani, D. R., Safitri, A. N., & Wahyuni, I. (2022). Pemerolehan Bahasa Kedua pada Anak Usia 6 Tahun di TK Islam Ruhamaa Samarinda. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, *9*(2), Article 2. https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.13734

[20] Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Duta Wacana University Press.

[21] Sudipa, M. H. D. (2020). Interferensi Bahasa Indonesia pada Pembelajaran Bahasa Jepang: Indonesian Interference to Japanese Language Learning. *Kibas Cenderawasih*, *17*(2), Article 2. https://doi.org/10.26499/kc.v17i2.286

[22] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.

[23] Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-dasar Pragmatik*. Andi.

[24] Wijana, I. D. P. (2019). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (3rd ed.). Program Studi Linguistik UGM dan Pustaka Pelajar.

[25] Yuliana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua pada Siswa Thailand di MA Nurul Islam Jember. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *5*(1), Article 1. https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2989